

PERUBAHAN GAYA BERPAKAIAN ADAT KE PURA PADA MASYARAKAT HINDU DI DESA KERTA BUWANA KECAMATAN SUNGAI LOBAN KABUPATEN TANAH BUMBU

Ni Komang Sukarnasih¹, Yuli Apriati², Reski P³

¹ Universitas Lambung Mangkurat; nikomangsukarnasih@gmail.com

² Universitas Lambung Mangkurat; yuli.apriati@ulm.ac.id

³ Universitas Lambung Mangkurat; reski@ulm.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Dress Style Changes,
Traditional Clothing,
Socio-Cultural Changes.

Article history:

Received 2024-07-24

Revised 2024-08-12

Accepted 2024-09-28

ABSTRACT

Along with the development of the times, the traditional dress style for the temple has changed to become more modern, contemporary, following the trend. The aims of this study were (1) to find the factors causing changes in the traditional dress style to the temple in the Hindu community in Kerta Buwana Village (2) to find out the public's perception of the change in traditional dress style to the temple in the Hindu community in Kerta Buwana Village. The method used is a qualitative method, data sources selected by purposive sampling with 7 informants. Data collection was carried out by observation, interview, and documentation techniques. Data analysis was carried out by data reduction, presentation, and verification. Testing the validity of the data with extended observation and triangulation techniques, namely source triangulation, technical triangulation, and time triangulation. The results of this study indicate that: (1) Factors causing changes in traditional dress styles to Hindu community temples in Kerta Buwana Village, namely: (a) Internal factors due to the development of modifications to Balinese traditional clothing, and the desire to keep up with the times. (b) External factors, namely the influence of the surrounding environment, social media and online shops, one's economic condition. (2) The public's perception of changes in traditional dress styles to temples in the Hindu community in Kerta Buwana Village, namely the use of middle-aged traditional clothing for going to temples, changes in traditional dress styles are natural things that occur in modern times, the community accepts changes in traditional dress styles because there is no written rules governing the use of traditional clothing to temples, changes in traditional clothing have an unfavorable impact on the traditional dress style of the community, there are several things that are done to keep traditional clothing at temples consistent with ethics and standards taught such as socialization, obeying the directions given.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci :

*Perubahan Gaya Berpakaian,
Pakaian Adat,
Perubahan Sosial Budaya*

Article history:

Diterima 2024-07-24

Revisi 2024-08-12

Diterima 2024-09-28

Seiring perkembangan zaman gaya berpakaian adat ke Pura mengalami perubahan menjadi lebih modern, kekinian mengikuti trend. Tujuan penelitian ini yaitu (1) untuk menemukan faktor penyebab perubahan gaya berpakaian adat ke Pura pada masyarakat Hindu di Desa Kerta Buwana (2) untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai perubahan gaya berpakaian adat ke Pura pada masyarakat Hindu di Desa Kerta Buwana. Metode yang digunakan adalah metode Kualitatif, Sumber Data dipilih dengan purposive sampling dengan 7 informan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian, dan verifikasi. Pengujian keabsahan data dengan teknik perpanjangan pengamatan dan triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Faktor penyebab perubahan gaya berpakaian adat ke Pura masyarakat Hindu di Desa Kerta Buwana yaitu: (a) Faktor Internal karena Perkembangan modifikasi pakaian adat Bali, dan keinginan mengikuti perkembangan zaman. (b) Faktor Eksternal yaitu pengaruh lingkungan sekitar, media sosial dan online shop, kondisi ekonomi seseorang. (2) Persepsi masyarakat mengenai perubahan gaya berpakaian adat ke Pura pada masyarakat Hindu di Desa Kerta Buwana yaitu penggunaan pakaian adat madya untuk ke Pura, perubahan gaya berpakaian adat hal yang wajar terjadi di era zaman modern, masyarakat menerima perubahan gaya berpakaian adat karena tidak ada aturan secara tertulis yang mengatur penggunaan pakaian adat ke Pura, perubahan pakaian adat memberikan dampak kurang baik pada gaya berpakaian adat masyarakat, ada beberapa hal yang dilakukan untuk menjaga agar berpakaian adat ke Pura tetap pada etika dan pakem yang diajarkan seperti sosialisasi, menaati arahan yang diberikan

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Penulis Koresponden :

Ni Komang Sukarnasih

Universitas Lambung Mangkurat; nikomangsukarnasih@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai sebuah negara yang kaya akan kebudayaan. Pada setiap daerahnya, ada budaya maupun adat istiadat yang berbeda seperti perbedaan bahasa di setiap daerah, rumah adat, serta pakaian adat tradisional yang berbeda-beda. Hal ini tentu memperlihatkan sebuah keberagaman dan menjadi sebuah ciri pembeda diantara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Pada masyarakat Indonesia,

pakaian adat sebagai salah satu wujud dari kekayaan budaya yang dimiliki serta sebagai bentuk dari unsur kebudayaan (Masgaba, 2020: 257). Sebagaimana disampaikan oleh Mutia (Hanifah, 2015: 2) pakaian adat ialah yang dipakai secara turun temurun oleh masyarakat, sebagai identitas dan sebuah kebanggaan diri. Begitu juga yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (Hanifah, 2015: 2) bahwa sebagai benda kebudayaan pakaian adat dianggap penting oleh setiap suku di dunia. Pakaian juga termasuk dalam tujuh unsur kebudayaan yaitu termasuk di dalam peralatan dan perlengkapan hidup manusia sebagaimana yang disampaikan oleh Kluckhohn (Soekanto, 1990: 154) salah satu unsur kebudayaan yaitu peralatan dan perlengkapan hidup manusia yang dijabarkan ke dalam unsur yang lebih kecil yaitu pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata dan lain sebagainya.

Dalam kehidupan manusia sekarang ini, pakaian termasuk kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Melalui pakaian dapat terlihat mengenai unsur kebudayaan darah dan nilai-nilai kebudayaan suatu daerah (Dharmika dkk., 1988: 16–17). Seiring perkembangan zaman, kehidupan manusia akan berubah dan berkembang terlihat dari cara mereka berpikir, bersikap, cara bicara, maupun dalam hal cara gaya berpakaian mereka. Gaya berpakaian menjadi mampu mempengaruhi kepribadian seseorang di zaman modern ini. Penampilan dapat dilihat dari pakaian yang dipakai. Seperti yang dikatakan oleh Karim (Sahrub, 2020: 104) bahwa pakaian bisa menyampaikan pesan, mengungkapkan identitas dari individu maupun kelompok melalui sebuah interaksi.

Pakaian kini terus mengalami berkembang dengan beberapa modifikasi yang lebih indah, praktis, sesuai kenyamanan dan keinginan para pengguna pakaian. Berdasarkan apa yang dikatakan Linton (Koentjaraningrat, 1990: 97) bahwa ada unsur kebudayaan yang mudah berubah jika dipertemukan dengan pengaruh asing yaitu overt culture (kebudayaan fisik) seperti alat-alat dan benda, tata cara dan lain sebagainya. Sebagai benda kebudayaan pakaian termasuk kebudayaan fisik yang mudah berubah. Perubahan dengan modifikasi pakaian menjadi lebih modern. Perubahan pakaian ini juga terlihat pada pakaian adat Bali.

Desa Kerta Buwana merupakan desa transmigrasi dari daerah Bali. Desa ini memiliki jumlah penduduk sekitar 1.623 jiwa yang mayoritasnya adalah penduduk

bersuku Bali dan beragama Hindu yaitu sekitar 1.518 jiwa. Kebudayaan serta adat istiadat masyarakat Desa Kerta Buwana tidak terlepas dari daerah asalnya yaitu Bali. Seperti pada penggunaan pakaian adat Bali untuk melaksanakan persembahyangan di Pura. Sebagai tempat suci dan sakral, pakaian yang digunakan ke Pura pun haruslah pakaian yang sopan, bersih dan rapi (Agung, 2004: 8-9). Sebagaimana yang disampaikan oleh Ida Pedanda Gede Made Gunung (Hisyam & Pamungkas, 2016: 392) bahwa pakaian ke Pura ialah yang bisa menciptakan rasa nyaman baik untuk orang lain yang melihat maupun diri sendiri, selain itu juga pakaian yang dipakai mampu menumbuhkan rasa kesucian, dan kesederhanaan. Begitupun pada warna pakaian yang sebaiknya bukanlah warna yang terlalu mencolok. Pada prinsipnya pakaian adat yang dipakai masyarakat dalam kegiatan keagamaan, dikelompokkan atau dibagi menjadi tiga bagian yang disebut dengan Tri Angga yaitu dewa angga (pakaian yang dikenakan dibagian kepala), manusa angga (pakaian yang dikenakan di badan), dan bhuta angga (pakaian yang dikenakan dari pinggang sampai bawah kaki) (Nilawati & Sanjaya, 2020: 46-50).

Namun seiring dari perkembangan zaman, dalam hal gaya berpakaian adat untuk ke Pura pada masyarakat kini berubah mengikuti trend dengan modifikasi pakaian adat dari model, warna, serta motif yang bermacam-macam. Seperti pada penggunaan kamen jadi bukan kamen yang berbentuk lembaran, penggunaan kamen yang model lebih tinggi, baju/kebaya adat yang bermacam-macam model, warna, dan motif yang kekinian, penataan rambut yang terurai, tidak ada lagi menggunakan pusungan tagel atau gonjer. Hal ini terlihat Ketika peneliti melakukan observasi pertama pada masyarakat Hindu di Desa Kerta Buwana pada saat ke Pura untuk melaksanakan persembahyangan pada hari suci Rahina Tumpek Uduh di Pura Ulun Danu pada tanggal 25 januari 2020, masyarakat yang datang terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu, remaja dan anak, serta para lansia.

Perubahan gaya berpakaian baik itu dari pakaian sehari-hari maupun pakaian adat sekalipun terus terjadi mengikuti trend yang ada dan minat masyarakat. Hal ini menjadi menarik yang mana pakaian adat merupakan benda kebudayaan yang dapat menyampaikan identitas suatu daerah dengan arti dan makna disetiap bagian pakaian, terlebih pakaian adat yang dikenakan untuk persembahyangan ke Pura

tentu dalam berpakaian haruslah diperhatikan agar sesuai dan pantas digunakan untuk ke Pura yang mana Pura merupakan tempat suci dan sakral. Demi kelestarian dan juga pakaian adat sebagai identitas daerah, serta mempunyai arti ataupun makna yang terkandung di setiap bagiannya, menjaga dan melestarikan menjadi suatu hal harus dilakukan. Jika terjadi perubahan pada pakaian maka juga akan merubah arti atau makna yang terkandung dalam pakaian adat tersebut.

Ada tiga penelitian terdahulu yang berkaitan tentang perubahan budaya yaitu pertama dengan pertama dengan judul “Distro dan Perubahan Gaya Hidup Studi Tentang Perubahan Berbusana Remaja di Desa Suwaloh Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro” Barrotut Taqiyah (2018), Program Studi Sosiologi Jurusan Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Di dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan distro yang ada di Desa Suwaloh, dan guna mengetahui perubahan berbusana para remaja setelah perkembangan distro yang ada di Desa Suwaloh.

Kedua, dengan judul “Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi Studi pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten” oleh Anik Tri Wahyuni dan Dra. V. Indah Sri Pinasti, M.Si. (2018). Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari tau perubahan yang ada di dalam tradisi wiwitan serta faktor yang menjadi latarbelakang perubahan tradisi wiwitan.

Ketiga, dengan judul “Akulturasi dalam kesenian Jaranan Mekar Sari di Kelurahan Belimbing Raya Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong” oleh Emillia Suzanti (2019). Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Lambung Mangkurat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur akulturasi dalam kesenian jaranan dan juga menjelaskan nilai-nilai dalam kesenian jaranan Mekar Sari.

Dari ketiga penelitian di atas, penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah terdapat perbedaan tempat dan pada objek penelitian yang berbeda yaitu mengenai perubahan pakaian adat Bali yang digunakan masyarakat Hindu di Desa Kerta Buwana saat melakukan persembahyangan di Pura. Terlebih lagi pakaian yang digunakan selalu mengalami perubahan seperti dari warna pakaian, model, dan juga

cara pemakaian yang cenderung mengikuti trend masakini begitupun dalam gaya berpakaian adatnya. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam dan meneliti tentang Perubahan Gaya Berpakaian Adat ke Pura pada Masyarakat Hindu di Desa Kerta Buwana Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu.

Adapun tujuan dari tulisan ini adalah untuk menemukan faktor penyebab terjadinya perubahan gaya berpakaian adat ke Pura pada masyarakat Hindu di Desa Kerta Buwana Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu, dan untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai perubahan gaya berpakaian adat ke Pura pada masyarakat Hindu di Desa Kerta Buwana Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu.

2. METODE

Peneitian ini menggunakan metode kualitatif. Tempat penelitian dilakukan di Desa Kerta Buwana Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu. Sumber data penelitian dipilih secara purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Data primer dari penelitian ini diperoleh dari informan penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu 5 orang masyarakat yang menggunakan pakaian adat Bali kekinian saat ke Pura dan 2 orang masyarakat Desa Kerta Buwana yang beragama Hindu dan keturunan Bali.

Data sekunder diperoleh dari buku, e-book, jurnal yang berkaitan dengan pakaian adat Bali dan perubahan sosial budaya serta dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan instrument pendukung yaitu berupa buku catatan, alat perekam, kamera. Teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan (observation), wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan). Teknik pengujian keabsahan data cara perpanjang pengamatan dan triangulasi yaitu triangulasi waktu, triangulasi sumber, dan triangulasi teknik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Gaya Berpakaian Adat ke Pura pada Masyarakat Hindu di Desa Kerta Buwana Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu.

Didalam kehidupan manusia, perubahan sosial budaya adalah hal yang umum dan biasa terjadi. Ogburn (Setiadi & Kolip, 2011: 609-610) mengatakan bahwa perubahan sosial mencakup juga bagian dari unsur-unsur kebudayaan baik itu unsur kebudayaan bersifat material ataupun unsur kebudayaan immaterial. Selain itu, perubahan sosial dan perubahan budaya memiliki keterkaitan yang sama, seperti yang dikatakan oleh Soemardjan (Armen, 2015: 33) bahwa, perubahan sosial dan perubahan budaya sama-sama berkaitan mengenai cara baru masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan terjadi tentu terdapat faktor-faktor penyebabnya. Seperti pada perubahan gaya berpakaian adat ke Pura masyarakat Hindu di Desa Kerta Buwana tentu ada faktor penyebab terjadinya perubahan, baik itu dari dalam individu itu sendiri maupun dari luar.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Koenig (Sriyana, 2020: 272) bahwa, perubahan sosial yang terjadi pada kehidupan manusia berupa modifikasi-modifikasi disebabkan oleh beberapa penyebab, yaitu internal dan eksternal. Secara internal adalah faktor perubahan yang disebabkan dari dalam, sedangkan faktor eksternal adalah perubahan yang disebabkan dari luar masyarakat (Saebani, 2012: 183). Di dalam perubahan gaya berpakaian adat ke Pura masyarakat Hindu di Desa Kerta Buwana juga disebabkan dari faktor internal yaitu faktor perubahan yang berasal dari dalam dan faktor eksternal yaitu faktor yang disebabkan dari luar individu itu sendiri yang mendorong mereka untuk melakukan perubahan dalam hal gaya berpakaian.

Tabel I
Faktor Penyebab Perubahan Gaya Berpakaian Adat ke Pura

Faktor Penyebab Perubahan Gaya Bepakaian Adat ke Pura	
1. Faktor Internal	2. Faktor Eksternal
a. Perkembangan Modifikasi Pakaian Adat Bali	a. Pengaruh Lingkungan Sekitar
b. Keinginan untuk Mengikuti Perkembangan Zaman	b. Media Sosial dan <i>Online Shop</i>
	c. Kondisi Ekonomi Seseorang

a. Faktor Internal

Perubahan gaya berpakaian adat ke Pura pada masyarakat Hindu di Desa Kerta Buwana, disebabkan oleh faktor internal yang bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri. Seperti perkembangan modifikasi pakaian adat Bali yang terus terjadi oleh para pembuat pakaian dengan menciptakan model, motif, bahan yang lebih kekinian

dan modern sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu keinginan untuk mengikuti perkembangan zaman, yang menganggap model pakaian adat zaman dulu sudah kuno, tidak zaman bila digunakan saat ini dan juga sudah tidak terlalu suka terhadap pakaian adat zaman dulu.

1) Perkembangan modifikasi pakaian adat Bali

Sebagaimana yang disampaikan oleh informan I Putu Sedana bahwa perubahan pakaian adat saat ini adalah tidak lain hasil dari inovasi, kreativitas para produsen atau para pembuat pakaian adat Bali, dengan menciptakan pakaian dengan mode yang lebih menarik perhatian, lebih modern, kekinian mulai dari warna, model, motif pakaian adat. Sesuai dengan perubahan yang disebabkan oleh faktor internal yaitu pada penemuan baru. Discovery dan Invention adalah konsep yang di pakai dalam mengkaji perubahan yang dikarena adanya penemuan baru. Discovery akan berkembang menjadi invention jika masyarakat mengakui sebuah penemuan baru, kemudian menerima, dan menerapkan penemuan baru tersebut (Wiyono dkk., 2022: 7). Berbagai model-model pakaian adat yang diciptakan dijual melalui berbagai media dan disebarkan dari individu satu ke individu lainnya, yang akhirnya dicoba, diterima dan digunakan masyarakat Hindu di Desa Kerta Buwana saat ini.

Perubahan pakaian adat ke Pura juga berlangsung cepat, seperti yang dikatakan para informan penelitian bahwa setiap tahun bahkan setiap bulan selalu ada model pakaian adat terbaru yang keluar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Soekanto (Wiyono dkk., 2022: 8), berdasarkan bentuknya perubahan sosial budaya dibagi menjadi dua, yaitu perubahan cepat dan perubahan lambat. Perubahan pada pakaian adat ke Pura ini juga berlangsung sangat cepat. Hal ini serupa dengan bentuk perubahan secara cepat, yaitu perubahan yang berlangsung secara cepat dalam kehidupan masyarakat, baik direncanakan ataupun tanpa adanya perencanaan (Setiadi & Kolip, 2011: 620).

2) Keinginan mengikuti perkembangan zaman.

Perubahan terjadi sesuai dengan sifat dasar manusia yang menginginkan adanya perubahan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hirschman (Sriyana, 2020: 278) perubahan terjadi disebabkan karena rasa bosan manusia, dan rasa tidak puas terhadap apa yang ada. Begitu juga pada perubahan pada gaya berpakaian adat Bali

yang digunakan masyarakat Desa Kerta Buwana saat ke Pura, yang disebabkan karena keinginan dari dalam diri untuk mengikuti trend-trend mode pakaian yang selalu berkembang dari zaman ke zaman. Rasa bosan dan rasa kurang puas terhadap mode pakaian adat zaman dulu yang dianggap kurang praktis, kurang modern dan kuno bila digunakan saat ini. Sesuai juga dengan apa yang dikatakan Soekanto (1990: 326-330) bahwa perubahan terjadi karena masyarakat menginginkan sebuah perubahan dan kesadaran mereka akan kekurangan yang pada kebudayaannya.

Sudah tidak adanya orang menjual pakaian adat model dulu dan pakaian adat yang selalu berkembang juga menjadi pendorong keinginan masyarakat untuk mengikuti perkembangan zaman dalam pemilihan dan penggunaan pakaian adat. Kebiasaan masyarakat yang selalu ingin mengikuti apa saja pakaian adat yang sedang trend di daerah Bali, menggambarkan sikap terbuka terhadap perubahan bahwa mereka menghargai apa saja hasil karya orang lain dan sikap maju orang lain dengan membeli dan memakai hasil karya tersebut.

b. Faktor Eksternal

Perubahan gaya berpakaian yang disebabkan oleh faktor eksternal atau perubahan yang disebabkan karena pengaruh dari luar, seperti pengaruh lingkungan, media sosial dan online shop, dan juga kondisi ekonomi seseorang. Perubahan gaya berpakaian adat ke Pura yang diakibatkan karena adanya pengaruh dari luar, seperti pengaruh yang diberikan oleh lingkungan sekitar mereka yaitu teman, keluarga, tetangga, dan masyarakat lainnya yang berpakaian adat kekinian, modern dan dipandang bagus serta menarik sehingga dapat memberikan pengaruh secara tidak langsung kepada masyarakat lainnya. Perubahan gaya berpakaian adat ke Pura yang disebabkan karena faktor media sosial dan online shop. Sebagaimana juga yang disampaikan oleh para informan, bahwa adanya media sosial dan online shop yang menyuguhkan aneka macam informasi pakaian-pakaian adat dan dapat memudahkan mereka dalam melihat pakaian yang sedang trend serta memudahkan mereka untuk membeli pakaian adat, meskipun dari jarak yang jauh. Perubahan gaya berpakaian adat juga disebabkan karena kondisi ekonomi seseorang sebagaimana yang disampaikan oleh informan bapak I Putu Sedana dan Ibu Ni Ketut Suganti.

1) Pengaruh lingkungan sekitar

Beberapa informan penelitian mengatakan faktor lain yang menyebabkan mereka memakai pakaian adat Bali seperti sekarang ini disebabkan oleh faktor lingkungan sekitar mereka, ketika melihat teman, keluarga, dan masyarakat sekitar (tetangga) yang juga menggunakan pakaian adat yang modern, kekinian dan terlihat bagus dilihat kemudia merasa cocok bila mereka gunakan, yang akhirnya membuat mereka tertarik untuk memiliki dan menggunakannya. Selain itu pujian dari orang lain juga dapat menambah rasa percaya diri ketika menggunakan pakaian. Pengaruh lingkungan sekitar juga dapat dikatakan sebagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perubahan gaya berpakaian seseorang dalam pemilihan dan penggunaan pakaian adat ke Pura. Hubungan yang dilakukan secara fisik antar dua masyarakat secara timbal balik, mampu mempengaruhi masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya (Sriyana, 2020: 81).

Begitu juga pada masyarakat Desa Kerta Buwana yang saling mempengaruhi dalam penggunaan pakaian adat Bali yang digunakan saat ke Pura, mereka merasa tertarik saat melihat orang lain menggunakan model pakaian seperti sekarang ini dan akhirnya mengikutinya. Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Seperti yang dikatakan oleh Ginsberg (Sriyana, 2020: 82), bahwa sebab terjadinya perubahan sosial salah satunya adalah karena sikap individu yang dipengaruhi karena kondisi yang telah berubah.

2) Media sosial dan online shop

Salah satu faktor penyebab perubahan sosial budaya yang disebabkan oleh faktor eksternal yaitu munculnya berbagai macam media massa yang menyuguhkan aneka informasi (Syarbaini dkk., 2012: 195). Kemajuan teknologi dengan menyuguhkan berbagai macam aneka informasi dari media massa melalui teknologi handphone dan internet. Melalui handphone seseorang sudah dapat melihat, melakukan aktivitas jual beli, dan meakses informasi dari berbagai fitur yang terhubung dengan akses internet, seperti media sosial dan online shop. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak I Putu Sedana bahwa media sosial sekarang ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi gaya berpakaian seseorang termasuk gaya berpakaian adat ke Pura. Banyak disuguhkan berbagai macam model-model pakaian adat Bali di media sosial.

Begitu juga yang disampaikan oleh Ni Wayan Lisnawati dan Putu Siska untuk melihat dan membeli berbagai model pakaian adat mereka melalui media sosial seperti Instagram, Tiktok dan juga online shop seperti Shopee dan Tiktok Shop. Perubahan yang disebabkan karena kemajuan teknologi tidak hanya bisa membuat berbagai hal menjadi sederhana, efisien, ataupun lebih cepat akan tetapi juga membuat satu hal yang tidak mungkin menjadi mungkin (Sjafari & Nugroho, 2011: 8). Seperti yang dikatakan oleh informan Ni Wayan Lisnawati dan Putu Siska, untuk melihat dan membeli pakaian adat sekarang ini cukup melalui handphone. Banyak aplikasi-aplikasi yang saat ini dijadikan lapak penjualan oleh para pedagang online dengan berbagai macam promo dan discount. Hal tersebut tentu menjadi sesuatu yang dapat mendukung adanya perubahan gaya berpakaian adat ke Pura pada masyarakat Hindu di Desa Kerta Buwana, yang memudahkan mereka dalam mengakses barang dan informasi melalui media sosial dan online shop meskipun dari jarak yang jauh.

3) Kondisi ekonomi seseorang

Sebagaimana yang dikatakan oleh Sulaksono (2006: 5) bahwa perubahan terjadi disebabkan karena ekonomi. Faktor kondisi ekonomi seseorang turut menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan gaya berpakaian adat ke Pura masyarakat Hindu di Desa Kerta Buwana. Seperti yang dikatakan oleh bapak I Putu Sedana dan Ni Ketut Suganti bahwa penyebab lain dari adanya perubahan gaya berpakaian adat disebabkan juga karena kondisi ekonomi seseorang. Menurut bapak I Putu Sedana, masyarakat Desa Kerta Buwana saat ini secara finansial sudah mampu, jadi untuk memenuhi kebutuhan termasuk membeli pakaian adat bukan perkara sulit lagi. Sama seperti yang dikatakan oleh informan Ni Ketut Suganti bahwa berpenampilan tergantung pada kondisi dan kemampuan, jika tidak memiliki cukup uang untuk membeli dan mengikuti trend mode pakaian adat seperti sekarang ini maka sederhana saja sudah cukup.

Persepsi Masyarakat Mengenai Perubahan Gaya Berpakaian Adat ke Pura pada Masyarakat Hindu di Desa Kerta Buwana Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu

Sebelum memberikan persepsi terhadap apa yang sudah diamati, seseorang telah merekam objek melalui panca inderanya (Imanda dkk., 2022: 256). Seperti yang dikatakan Walgito (Meliza & Asha, 2020: 6) persepsi yang diberikan masyarakat terhadap lingkungannya melalui proses pemberian arti atau dari proses kognitif yang digunakan untuk menelaah atau memahami keadaan lingkungannya. Masyarakat akan memberikan tanggapan atau persepsinya terhadap apa yang mereka hihat dan alami termasuk pada perubahan pakaian adat Bali yang digunakan untuk ke Pura. Persepsi atau pandangan masyarakat mengenai perubahan sosial akan ada yang menerima perubahan atau bahkan ada juga yang menolak perubahan tersebut (Nasikun, 1994: 72-73) dalam (Apriati & Mattiro, 2016: 6). Bagi kelompok masyarakat yang menerima perubahan disebabkan karena adanya faktor pendorong, sedangkan bagi kelompok masyarakat yang menolak perubahan juga disebabkan oleh faktor penghambat (Anjani & Maunah, 2022: 50). Seperti pada perubahan pakaian adat ke Pura di Desa Kerta Buwana, ada beberapa persepsi masyarakat ada yang menerima seperti menganggap wajar perubahan gaya berpakaian adat dan ada juga menganggap perubahan pakaian adat ini menimbulkan dampak kurang baik. Senada juga dengan yang disampaikan oleh Lauer (1993: 228) bahwa, penyebaran inovasi terjadi setiap waktu dan akan terjadi proses penerimaan atau penolakan oleh masyarakat.

Tabel II
Persepsi Masyarakat Mengenai Perubahan Gaya Berpakaian Adat ke Pura pada Masyarakat Hindu di Desa Kerta Buwana

Persepsi Masyarakat	a. Penggunaan pakaian adat madya untuk ke Pura
	b. Perubahan gaya berpakaian adat sebagai sesuatu yang wajar di era zaman modern ini.
	c. Beberapa masyarakat menerima adanya perubahan gaya berpakaian adat ke pura karena tidak ada aturan secara tetulis yang mengatur penggunaan pakaian adat ke Pura.
	d. Perubahan pakaian adat ke Pura memiliki dampak kurang baik terhadap gaya berpakaian adat ke Pura masyarakat.
	a. Hal yang dilakukan untuk mengatasi perubahan gaya berpakaian adat masyarakat agar sesuai dengan pakem dan etika berpakaian adat ke Pura

a. Penggunaan pakaian adat madya untuk ke Pura

Pada saat persembahyangan ke Pura pakaian yang digunakan adalah pakaian adat Bali yaitu pakaian adat madya, sebaiknya berwarna putih karena melambangkan kesucian, sama seperti yang dikatakan oleh Ida Pedanda Gede Made Gunung (Hisyam & Pamungkas, 2016: 392) bahwa pakaian adat yang dipakai saat ke Pura yaitu pakaian yang bisa menumbuhkan rasa nyaman baik yang melihat maupun memakai, menumbuhkan rasa kesucian, dan kesederhanaan. Begitupun pada warna pakaian yang sebaiknya bukan warna yang mencolok. Pakaian adat Bali yang digunakan saat ke Pura dikelompokkan menjadi tiga bagian. Sebagaimana yang dikatakan oleh Informan I Putu Sedana, bahwa ada tiga bagian yang membungkus badan manusia dalam berpakaian atau yang disebut dengan tri angga yaitu bagian kepala, badan, dan kaki.

b. Perubahan gaya berpakaian adat sebagai sesuatu yang wajar terjadi di era zaman modern ini.

Di zaman era modern ini beberapa tokoh adat Desa Kerta Buwana beranggapan bahwa perubahan gaya berpakaian adat ke Pura masyarakat saat ini yang mengikuti trend sebagai sesuatu hal yang wajar terjadi di tengah perkembangan zaman era modern ini, mengingat tradisi dan budaya akan terus berkembang menyesuaikan ruang dan waktu. Seperti dikatakan informan I Made Budiasa perubahan di kehidupan masyarakat sebagai suatu hal yang tidak bisa dihindari termasuk perubahan dalam gaya berpakaian. Perubahan sosial budaya adalah sesuatu umum terjadi pada kehidupan manusia, sesuai dengan sifat dasar manusia yang selalu menginginkan perubahan. Sebagai benda kebudayaan pakaian termasuk unsur kebudayaan fisik yang mudah berubah, seperti yang dikatakan oleh Linton (Koentjaraningrat, 1990: 97) bahwa unsur kebudayaan yang mudah berubah bila dipertemukan dengan pengaruh asing atau kebudayaan luar yaitu overt culture atau kebudayaan fisik seperti alat-alat atau benda-benda.

Masyarakat masih menggunakan pakaian adat seperti memakai kamen, baju kebaya, selendang hanya saja perubahannya pada mode pakaiannya dari jenis kain, model, dan motif pakaian. Di tengah perkembangan berbagai macam model pakaian adat, seharusnya masyarakat lebih bisa untuk memilih pakaian yang sesuai dan

pantas untuk digunakan saat ke Pura. Selain berpakaian yang bersih dan sopan saat ke Pura, pikiran juga harus bersih dan suci. Menurut bapak I Made Budiasa, masyarakat saat ini cenderung menggunakan pakaian semauanya saja mengikuti apa yang sedang trend.

c. Beberapa masyarakat menerima adanya perubahan gaya berpakaian adat ke pura karena tidak ada aturan secara tertulis yang mengatur penggunaan pakaian adat ke Pura.

Informan I Putu Sedana mengatakan perubahan gaya berpakaian adat sedikit banyaknya terdapat pada kaum perempuan/ibu-ibu, dengan menggunakan baju kebaya kekinian, ada yang berpakaian sedikit sesak, memakai belahan kremen yang terlalu tinggi atau juga menggunakan kamen jadi. Tidak adanya aturan secara spesifik yang mengatur tentang tata cara berpakaian baik itu secara tertulis maupun dalam agama, sebagaimana yang disampaikan oleh tokoh adat Desa Kerta Buwana yaitu bapak I Putu Sedana dan Bapak I Made Budiasa. Sehingga memberikan kebebasan mereka dalam berpakaian, namun tetap haruslah berpakaian adat yang sopan, bersih, rapi. Gaya berpakaian adat sudah diwariskan atau diajarkan oleh para orang tua dulu mengenai pakem-pakemnya yang sesuai dengan etika berpakaian yang sopan saat ke Pura. Efendi (Sriyana, 2020: 24) mengatakan kebudayaan adalah sebuah ilmu pengetahuan, ide ataupun sebuah karya-karya dengan nilai hidup yang telah diwariskan. Setiap bagian pakaian adat memiliki makna dan arti tertentu yang berkaitan dengan kesakralan, kesucian, dan kesopanan.

d. Perubahan pakaian adat ke Pura memiliki dampak kurang baik terhadap gaya berpakaian adat ke Pura masyarakat.

Selain menerima dan menganggap wajar perubahan terjadi, perubahan pakaian adat juga memberikan dampak kurang baik terhadap gaya berpakaian masyarakat saat ke Pura. Perubahan sosial budaya akan memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat baik itu langsung maupun secara tidak langsung (Irwan & Indraddin, 2016: 292). Berdasarkan dampak perubahannya, perubahan pada gaya berpakaian adat bukanlah termasuk perubahan yang besar. Perubahan gaya berpakaian adat ke Pura ini termasuk dalam perubahan yang kecil, meskipun perubahan pakaian adat ini tidak terlalu memberikan pengaruh dan dampak yang besar di dalam kehidupan

masyarakat tetapi cukup memberikan pengaruh dan dampak kurang baik terhadap gaya berpakaian adat ke Pura.

Adapun dampak kurangnya yaitu pada etika berpakaian adat ke Pura dari munculnya berbagai macam model pakaian adat masyarakat cenderung memilih pakaian yang sedang trend dan terbaru saja tanpa memperhatikan kondisi pakaian ketika digunakan saat ke Pura yang terkadang terlihat sedikit sesak, pas di badan, kamen yang belahannya lebih tinggi, dan berpakaian yang modis. Dengan berpakaian seperti itu menurut bapak I Putu Sedana dapat menarik perhatian dan mempengaruhi kekhusyukan umat lainnya. Selain itu menurut bapak I Made Budiasa mengakibatkan para masyarakat memiliki lebih dari satu model pakaian adat, membeli pakaian yang hanya berdasarkan keinginannya bukan pada kebutuhan. Sama dengan perilaku konsumtif yaitu sebuah perilaku yang berlebihan, penggunaan sesuatu berdasarkan kepuasan serta kenyamanan fisik, dan adanya keinginan diri untuk memenuhi hasrat kesenangan saja (Sriyana, 2020: 298).

e. Hal yang dilakukan untuk mengatasi perubahan gaya berpakaian adat masyarakat agar sesuai dengan pakem dan etika berpakaian adat ke Pura

Untuk menjaga keberlangsungan dan kelestarian pakaian adat serta menjaga agar gaya berpakaian adat ke Pura masyarakat tetap pada koridor, etika berpakaian, serta konsep/pakem-pakem yang telah diajarkan para leluhur dan orang tua dulu, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh para pemuka adat seperti yang dikatakan oleh bapak I Putu Sedana. Mengingat pakaian adat bukan hanya sekedar pakaian biasa namun juga menyampaikan identitas suatu daerah dan terdapat makna serta mempunyai arti di setiap bagiannya. Adapun yang dilakukan seperti sosialisasi dengan memberikan arahan-arahan kepada masyarakat tentang bagaimana sepatasnya berpakaian ke Pura, baik secara langsung maupun media lainnya. Menaati arahan-arahan yang diberikan para pemuka adat juga menjadi solusi yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam mempertahankan adat dan budaya di tengah perkembangan berbagai macam mode pakaian, demi kemajuan dan kelangsungan adat dan budaya Bali.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas tentang Perubahan Gaya Berpakaian Adat ke Pura pada Masyarakat Hindu di Desa Kerta Buwana Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada dua faktor penyebab perubahan gaya berpakaian adat ke Pura pada masyarakat Hindu di Desa Kerta Buwana yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam perubahan gaya berpakaian adat dari faktor internal yaitu (1) perubahan yang diakibatkan karena perkembangan modifikasi pakaian adat yang terus terjadi. (2) perubahan yang disebabkan karena keinginan untuk mengikuti perkembangan zaman. perubahan gaya berpakaian dari faktor eksternal yaitu ada tiga: (1) pengaruh lingkungan sekitar, (2) media sosial dan online shop, (3) ekonomi.

2. Persepsi yang diberikan masyarakat Desa Kerta Buwana terkait dengan perubahan gaya berpakaian adat ke Pura yaitu: (1) penggunaan pakaian adat madya untuk ke Pura (2) perubahan gaya berpakaian adat sebagai sesuatu yang wajar terjadi di era zaman modern ini, (3) beberapa masyarakat yang menerima adanya perubahan gaya berpakaian adat ini dikarenakan tidak adanya aturan secara tertulis yang mengatur penggunaan pakaian adat ke Pura, (4) perubahan gaya berpakaian juga menimbulkan dampak kurang baik pada etika gaya berpakaian (5) ada beberapa hal yang dilakukan agar gaya berpakaian adat ke Pura sesuai dengan etika atau pakem berpakaian adat yang telah diajarkan, seperti melakukan sosialisasi (arahan), dan menaati arahan-arahan yang telah diberikan demi kemajuan dan kelangsungan adat dan budaya Bali.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, Y. S., & Maunah, B. (2022). Perubahan Sosial Serta Upaya Menjaga Kesenambungan Masyarakat. Jurnal pendidikan IPS. 12(2). <https://doi.org/10.37630/jpi.v12i2.744>
- Agung, A. A. A. K. (2004). Busana Adat Bali. Denpasar: CV Budi Utama.
- Apriati, Y., & Mattiro, S. (2016). Pandangan Masyarakat Nelayan Tentang Pentingnya Sanitasi Lingkungan di Desa Sarang Tiung Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan. Laporan Penelitian. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lambung Mangkurat. (Online) [https://repository-ulm.ac.id/handle/123456789/20575](https://repository.ulm.ac.id/handle/123456789/20575)

Armen. (2015). Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar.

Dharmika, B. I., Sharmana, K., Dharmana, K., Arya, A. A. M., & Putra, I. D. G. (1988). Pakaian Adat Tradisional Bali. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Hanifah, U. (2015). Studi Tentang Bentuk, Fungsi, dan Makna Pakaian Adat Pangulu Kanagarian Sungai Janiah Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Propinsi Sumatra Barat. Jurnal Serupa. 4(1). <http://ejournal.unp.ac.id>.

Hisyam, M., & Pamungkas, C. (2016). Indonesia, Globalisasi, dan Global Village. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Imanda, I., Azkia, L., & Apriati, Y. (2022). Tanggapan Lelaki Perokok di Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan terhadap Stigma Sosial Wanita Perokok. Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi. 2(2). <https://doi.org/10.20527/jtamaps.v2i2.6469>

Irwan & Indraddin. (2016). Strategi dan Perubahan Sosial. Yogyakarta: CV. Budi Utama.

Koentjaraningrat. (1990). Sejarah Teori Antropologi II. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-PRESS).

Lauer, H. R. (1993). Perspektif Tantangan Perubahan Sosial. Jakarta: PT. Asdi Maha Satya.

Masgaba. (2020). Pakaian Adat dan Maknanya Bagi Masyarakat Bone. Jurnal Sejarah dan Budaya. Jurnal Sejarah dan Budaya. 11(2). <https://www.researchgate.net>

Meliza, D. W., & Asha, L. (2020). Persepsi Masyarakat Sukaraja, Rejang Lebong Terhadap Edaran Menteri Agama Nomor: SE. 6. Tahun 2020 Mengenai Tata Cara beribadah Saat Pandemi. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. 9(1). <http://repository.iaincurup.ac.id>

- Nilawati, I. G. A., & Sanjaya, P. K. A. (2020). Penyuluhan Etika Berbusana Adat ke Pura di Desa Jungut Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung. *Jurnal Sewaka Bakti*. 4(1). <http://ejournal.unhi.ac.id>.
- Saebani, A. B. (2012). *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Sahrub, S. M. P. (2019). Pemaknaan Fashion: Studi Gaya Hidup pada Komunitas Indonesia Sneakers Team Surabaya. *Jurnal Sosiologi Dealektika*. 12(2). <https://e-journal.unair.ac.id>.
- Setiadi, E. M. & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenada media Group.
- Sjafari, A., & Nugroho, K. S. (2011) *Perubahan Sebuah Bunga Rampai*. Serang: FISIP Untirta.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sriyana. (2020). *Perubahan Sosial Budaya*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abdi.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno, B., & Sutinah. (2015). *Metode Penelitian Sosiologi: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suzanti, E. (2019). *Akulturasi dalam kesenian Jaranan Mekar Sari di Kelurahan Belimbing Raya Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong*. Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lambung Mangkurat.
- Syarbaini, S., Rusdiyanta, & Fatkhuri. (2012). *Konsep Dasar Sosiologi Antropologi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Hartomo Media Pustaka
- Taqiyah, B. (2018). *Distro dan Perubahan Gaya Hidup (Studi Tentang Perubahan Berbusana Remaja di Desa Suwaloh Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Sosial Program Studi Sosiologi. <http://digilib.unisa.ac.id>

- Wahyuni, T. A., & Pinasti V. I. S. (2018). Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi (Studi pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 7(3). <https://journal.student.uny.ac.id>.
- Wiyono, H., Firmansyah, H., & Ramadhan, I. (2022). *Perubahan Sosial Budaya*. Jawa Tengah: Lakeisha.